

**GAMBARAN STRATEGI *COPING* PADA SANTRI DI PONDOK**

***TAHFIDZUL QURAN***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**DINARISTA YULISA EDIPUTRI**

**F100140004**

**PORGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN STRATEGI *COPING* PADA SANTRI DI PONDOK  
*TAHFIDZUL QURAN*

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DINARISTA YULISA EDIPUTRI

F.100140004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi., Psi

NIK.877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN STRATEGI *COPING* PADA SANTRI DI PONDOK  
*TAHFIDZUL QURAN*

OLEH:

DINARISTA YULISA EDIPUTRI

F.100140004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Rabu, 07 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi., Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Partini, M.Si, Psikolog  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....:)

  
.....

  
.....



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 November 2018

Yang menyatakan,



**DINARISTA YULISA EDIPUTRI**

**F.100140004**

## **GAMBARAN STRATEGI *COPING* PADA SANTRI DI PONDOK *TAHFIDZUL QURAN***

### **Abstrak**

Santri *Tahfidzul Quran* merupakan seseorang yang tinggal dan menetap di sebuah pondok pesantren untuk memperdalam agama dengan salah satu pembelajarannya menggunakan metode atau cara untuk menghafalkan, menjaga dan memelihara Alquran yang dilakukan secara berulang-ulang. Santri *tahfidzul quran* yang seperti PPTQ Ibnu Abbas Klaten biasanya cenderung memiliki aktivitas yang padat yang dimulai dari pagi hingga malam hari. Santri juga dituntut untuk dapat menghafalkan alquran sesuai dengan target, memiliki prestasi yang baik di sekolah, dan aktif dalam kegiatan pondok. Hal ini membuat timbulnya permasalahan dan tekanan bagi santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan gambaran strategi coping pada santri tahfidzul quran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus yang datanya dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Data diperoleh dari 6 informan utama dengan kriteria merupakan siswa kelas sepuluh SMA, memiliki target hafalan yang melampaui target, dan memiliki peringkat yang baik di kelas, kemudian 2 informan pendukung yang mengenal dekat informan utama. Hasil penelitian ini adalah bahwa keenam subjek yaitu santri *tahfidzul quran* memiliki beberapa permasalahan selama berada di pondok. Permasalahan yang dimiliki santri *tahfidzul quran* yaitu kurang dapat mengatur waktu (*management* waktu), kurang konsentrasi dalam menghafal, kurang *istiqomah*, menurunnya motivasi menghafal alquran karena jenuh. Sementara pada akademik seperti menurunnya motivasi belajar, membolos, kelelahan dan di pondok berupa rendahnya hubungan interpersonal santri dan berkaitan dengan organisasi. Strategi *coping* yang dilakukan oleh santri *tahfidzul quran* terdapat dua jenis yang digunakan yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Terdapat dua faktor yang paling mempengaruhi pemilihan strategi *coping* subjek yaitu dukungan sosial dan religiusitas.

**Kata Kunci :** Strategi *coping*, *tahfidzul quran*,

### **Abstract**

Santri *Tahfidzul Quran* is a person who lives and settles in a boarding school to deepen religion with one of his learning methods or ways to memorize, maintain and maintain the Koran which is done repeatedly. Santri *tahfidzul quran* which is like PPTQ Ibnu Abbas Klaten usually tends to have a dense activity that starts from morning to night. Santri is also required to be able to memorize the *Quran* according to the target, have good achievements in school, and be active in cottage activities. This caused problems and pressure for santri. This study aims to understand and describe the description of coping strategies in *tahfidzul quran* students. The research method used was qualitative case stud whose data was collected by semi-structured interviews and documentation. Data were obtained from 6 main informants with the criteria that they were tenth grade students of high school, had memorization targets that exceeded the target, and had good ratings in class, then 2 supporting informants who were familiar with the main

informants. The results of this study are that the six subjects, namely santri *tahfidzul quran*, have several problems while they are in the cabin. The problems possessed by students are that santri *tahfidzul quran* are less able to regulate time (*time management*), lack of concentration in memorizing, less *istiqomah*, decreased motivation to memorize the Koran because of saturation. .While in academics such as decreased motivation to learn, play truant, fatigue and in the cottage in the form of low interpersonal relationships and related to the organization. Coping strategies carried out by santri students *tahfidzul*, there are two types of namely problem focused coping and emotional focused coping. There are two factors that most influence the choice of strategies, *coping* subject namely social support and religiosity.

**Keywords:** *coping* strategies, *tahfidzul quran*,

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini di Indonesia telah banyak berkembang pondok-pondok pesantren baik tradisional maupun modern dan sekolah-sekolah berbasis Islam yang mendidik para santrinya untuk menjadi *hafidz/ hafidzah* Alquran. Pondok atau pesantren *Tahfidzul Quran* ialah salah satu bentuk lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan yang memiliki karakteristik lebih mengkhususkan pembelajarannya pada bidang *Tahfidzul Quran* .Pondok atau Pesantren *Tahfidzul Quran* menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al Qur'an. Di Indonesia sendiri, telah terdapat kurang lebih 125 pondok pesantren *Tahfidzul Quran* , 116 pondok terdapat dipulau Jawa dan 9 pondok berada diluar pulau Jawa (Agus,2014).

Santri-santri yang berada di pondok pesantren *tahfidzul quran* memiliki variasi usia yang berbeda, mulai dari anak-anak hingga dewasa, namun pada umumnya santri yang tinggal di sebuah pondok pesantren rata-rata masih memasuki usia remaja dengan kisaran usia antara 12-23 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa perkembangan remaja berlangsung pada usia 13-23 tahun untuk laki-laki dan usia 12-21 tahun untuk perempuan (Mappiare, 1982). Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang tidak dilewati dengan mudah oleh setiap remaja. Peralihan tersebut meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Feldman & Papalia, 2014). Masa ini sering juga disebut dengan masa

*stress and storm* dimana remaja dihadapkan pada beberapa perubahan didalam hidupnya yang membuat remaja bingung. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan yang terjadi pada fisiknya yang terus berkembang pesat seperti dalam ciri-ciri remaja, namun juga dapat berupa perubahan pada lingkungannya yang tidak jarang memaksa remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungannya (Hurlock, 2009).

Saat ini telah banyak berkembang pondok pesantren *Tahfidzul Quran* modern, dimana para santri di pondok ini memiliki tuntutan yang lebih dimana selain mampu menghafal Quran, santri juga dituntut untuk dapat memiliki nilai akademik yang bagus. Contohnya pada salah satu pondok pesantren modern yang menetapkan kategori kelulusan berdasarkan workshop pendidikan tahun 2010, yaitu dari segi spiritual dimana santri memiliki aqidah salimah, mampu menghafal minimal 3 juz, mampu berpidato dalam 3 bahasa, mampu menulis karya tulis/paper, memiliki jiwa kepemimpinan dan selain itu santri juga harus memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan oleh negara melalui Ujian Nasional (Segoro, 2015).

Salah satu pondok *tahfidzul quran* modern yang juga merupakan tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren *Tahfidz Quran* (PPTQ) Ibnu Abbas yang terletak di Kabupaten Klaten ,Jawa Tengah. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti, Kegiatan para santri pada umumnya telah diatur dimulai dengan kegiatan pagi hari yang dimulai dari kegiatan shalat berjamaah, kegiatan *tahfidz quran*, persiapan sekolah, sekolah yang dimulai dari pukul 07.00-14.00 WIB, kegiatan yang dilakukan di asrama, belajar,hingga tidur telah diberikan waktu masing-masing.Secara keseluruhan kegiatan santri dimulai dari pukul 03.00 – 22.00 WIB. Selain kegiatan sekolah, para santri juga harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat para santri. Santri juga masih memiliki kegiatan *tahfidzul quran* yang biasanya dilakukan diluar jam sekolah yang selain disediakan waktu tersendiri, santri juga harus dapat mengelola waktu dengan baik agar dapat memenuhi target hafalan alquran.

Padatnya kegiatan dan tuntutan yang diterima oleh santri tak jarang dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi santri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung dkk (2017) menjelaskan bahwa permasalahan yang banyak di hadapi para santri berasal dari dalam maupun dari luar diri santri. Berdasarkan data dari 124 santri PPTQ X eks karesidenan Surakarta, 94% santri mengalami masalah yang berasal dari dalam dirinya seperti manajemen waktu, jenuh, bosan, dan tidak mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Sementara 6% menganggap sumber permasalahan dari luar dirinya seperti dengan teman-teman, dan konflik interpersonal lainnya.

Cross dkk menjelaskan bahwa seorang remaja yang tinggal di sebuah pondok atau *boarding school* terkadang dapat memiliki beberapa perubahan dalam dirinya. Ketika seorang remaja yang tinggal didalam sebuah pondok harus menyesuaikan dirinya yang tinggal terpisah dengan orangtua atau keluarganya. Selain itu mereka juga harus dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan baik seperti dengan guru, teman, akademis dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh remaja yang tinggal di sebuah pondok. Aspek yang paling menantang adalah mereka harus melewati masa peralihan dilingkungan sekolahnya dengan mandiri, dimana tak jarang banyak remaja yang tinggal dipondok merasa kesulitan dan dapat memicu timbulnya stress. (Cross, Lester, & Mander, 2015).

Santri usia remaja sedang mengalami proses pematangan baik itu pematangan fisik maupun pematangan psikologis. Semakin mendekatinya usia kematangan atau dewasa pada remaja, maka remaja semakin ingin meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan remaja tersebut hampir menginjak usia dewasa. (Hurlock, 2009). Hal ini tak jarang membuat remaja sering mengalami keadaan tertekan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juniati (2017) menjelaskan bahwa keadaan yang sering membuat santri tertekan dikarenakan oleh ketatnya peraturan dipondok, padatnya jadwal dan pembelajaran dipondok pesantren. Hal ini apabila terus menekan santri tersebut dapat memunculkan keadaan stress. Stress didefinisikan sebagai peristiwa fisik atau psikologis apa pun yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap kesehatan fisik maupun



emosional (Baron dan Byrne, 2005). Munculnya stress tersebut secara langsung dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi para santri ,khususnya dapat memberikan dampak bagi keseimbangan *tahfidzul quran* dan aktifitas santri yang lainnya, sehingga para santri *tahfidzul qur'an* perlu melakukan pengelolaan terhadap kondisi stress.Cara individu untuk mengatasi stress sering disebut dengan *coping*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2017) mengenai strategi *coping* pada mahasantri kelas *tahfidz* Pesma KH Mas Mansyur ditemukan bahwa ditemukan permasalahan yang dialami oleh para mahasantri yaitu berupa pengelolaan waktu yang mengakibatkan mahasantri terhambat dalam proses menghafal Al Qur'an. Kemudian para mahasantri cenderung melakukan strategi *coping* dengan cara memicu hafalan Al Qur'an dikarenakan sudah mendekati Ramadhan, membawa Al Qur'an kemanapun saat pergi, memulai membuat jadwal harian, lebih konsisten dan *istiqomah* dalam menghafal Al Qur'an. Menurut Folkman & Moskowitz (2004) strategi *coping* dapat mengurangi seseorang dari kondisi stress.

Menurut Waiten (1992) mengemukakan bahwa *coping* merupakan kemampuan respon kognitif maupun afektif yang digunakan oleh individu dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Taylor dan Stanron menjelaskan bahwa *coping* juga didefinisikan sebagi pemikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan situasi yang berasal dari internal maupun eksternal yang dinilai sebagai stress (Taylor, 2012).

Strategi *coping* merupakan upaya untuk mencegah, menghilangkan dan mengurangi stress ataupun mentoleransi efek stress seminimal mungkin. Strategi *coping* stress mengacu pada cara seseorang untuk mengatasi konsekuensi emosional dari ancaman yang ada atau keadaan stress (Baron dan Bryne, 2005). Menurut Lazarus (dalam Sarafino, 1994) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis strategi coping yaitu *emotional focused coping* yang digunakan untuk mengendalikan respon emosional terhadap situasi stress dan *problem focused coping* yang digunakan untuk mengurangi situasi stress dengan memperluas sumber daya untuk mengatasinya.

Sementara itu menurut Lazarus dan Folkman (1984) strategi *coping* baik *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping* memiliki beberapa aspek yang berbeda yaitu: *Problem Focused Coping* yang memiliki 3 aspek; *confrontative*, *planful problem solving*, dan *seeking social supports*. Sementara *emotional focused coping* memiliki 4 aspek: *distancing*, *selfcontrol*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape & avoidance*. Sementara itu didalam melakukan strategi *coping*, individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, Menurut Pramadi dan Lasmono (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, diantaranya; tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, status ekonomi sosial, dan koneksi lingkungan dan karakteristik kepribadian individu. Menurut Indirawati (2006) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan strategi *coping* seseorang diantaranya adalah jenis kelamin, pendidikan, jenis masalah yang dihadapi, kepribadian /*locus of control* pada diri seseorang, penilaian diri, dukungan sosial, dan pemahaman agama/ religiusitas individu tersebut.

Menghafal Alquran/ *tahfidzul quran* adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian alquran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian (Halimah, 2017). *Tahfidzul quran* memiliki arti yang penting bagi kehidupan seseorang. Para *hafidz quran* dengan menghafal firman-firman Allah SWT akan menjadi sosok yang luar biasa dalam menghadapi kemunduran keimanan dan pengetahuan Islam dimasyarakat. Menurut Rauf (2004) *tahfidzul quran* memiliki banyak keutamaan yang diberikan bagi Allah SWT yaitu keutamaan didunia: mendapat penghargaan khusus dari Nabi SAW, alquran menjanjikan keberkahan, kebaikan, dan kenikmatan bagi penghafalnya, mendapatkan nikmat *Rabbani* yang datang dari Allah SWT. Selain itu mendapat keutamaan akhirat: Meninggikan derajat manusia disurga, menjadi *syafaat* dihari akhir, mendapat kehormatan berupa mahkota kemuliaan oleh Allah SWT.

Sa'adullah (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon *hafidz quran* diantaranya: niat yang ikhlas, mempunyai

kemauan yang kuat, disiplin dan *istiqomah* menambah hafalan, *talaqqi* kepada seorang guru, dan berakhlak terpuji. Sementara menurut Wahid (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi *tahfidzul quran* adalah: kesehatan, psikologis, motivasi, dan usia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana gambaran strategi *coping* pada santri *tahfidzul quran*. Untuk mengungkap tujuan tersebut, peneliti memiliki tiga pertanyaan penelitian yaitu: apa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh santri *tahfidzul quran*? , bagaimana strategi *coping* santri *tahfidzul quran* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami? , apa faktor-faktor yang berperan dalam strategi *coping* santri *tahfidzul quran*?

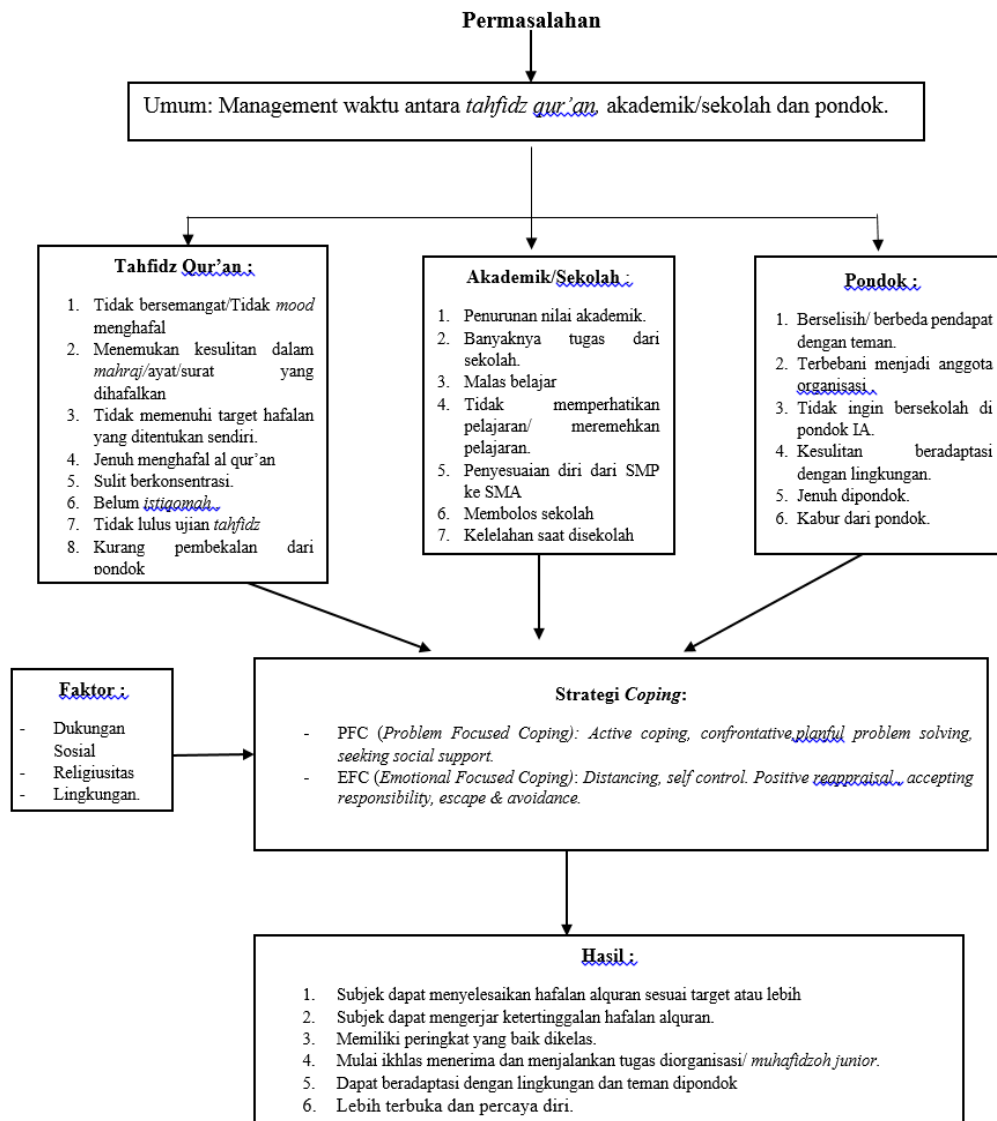
## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus ,yaitu strategi penelitian dimana didalamnya peneliti melakukan secara cermat suatu program, peristiwa, atau sekelompok individu (Creswell,2010). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun karakteristiknya; Siswa kelas X di PPTQ Ibnu Abbas Klaten, memiliki skor *tahfidz* yang melampaui target yang ditentukan,dan memiliki nilai akademik tinggi dikelasnya. Informan utama berjumlah 6 orang, dan kemudian informan pendukung berjumlah 2 orang yang memiliki kriteria merupakan orang terdekat informan dan mengetahui aktifitas informan utama.Adapun karakteristiknya:

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara *semi terstruktur* dan dokumentasi. Pedoman wawancara sebelumnya telah dilakukan *expert judgment* oleh tiga dosen yang ahli dalam bidangnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: mempersiapkan dan mengolah data dengan cara memilah dan menyusun data kedalam jenis yang berbeda bergantung sumber kedalam transkrip wawancara dan data lapangan yang ada, membaca keseluruhan data kemudian merefleksikan maknanya secara keseluruhan, menganalisis data dengan detail dengan meng*coding* data, mendiskripsikan hasil *coding* sesuai dengan tema

yang kemudian disajikan dalam laporan kualitatif, dan menginterpretasikan / memaknai data (creswell,2010).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Gambaran Pola strategi coping santri tahfidzul quran

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai gambaran strategi coping pada santri tahfidzul quran, diperoleh hasil bahwa terdapat tiga lingkup permasalahan yang dialami oleh seorang santri tahfidz quran, yaitu permasalahan dalam kegiatan tahfidz quran, kegiatan akademik/sekolah, dan kegiatan dipondok. Terdapat permasalahan umum yang dialami oleh hampir semua informan yaitu

management waktu. Keseluruhan Informan merasa mengalami kesulitan dalam memanajemen waktunya diantara *tahfidz*,sekolah/ akademik, dan kegiatan dipondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan proses seluruh kegiatan santri *tahfidzul qur'an* baik dalam proses menghafal al qur'an, kegiatan akademik dan kegiatan pondok santri, sehingga manajemen waktu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seluruh proses kegiatan santri *tahfidzul qur'an* selama berada dipondok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gie (1996) yang menjelaskan bahwa manajemen waktu adalah segenap langkah dan kegiatan mengatur dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu tersebut.

Selain itu terdapat beberapa permasalahan dalam *tahfidz quran* yang dialami oleh subjek, diantaranya: subjek ASZ,AHT,MAH yang mengalami penurunan semangat/tidak *mood* dalam menghafalkan alquran, Subjek FFA,MAH,dan MMW yang mengalami kesulitan *mahraj*/surat/ayat yang sulit untuk dihafalkan.Seluruh subjek yang mengalami kesulitan mengatur waktu untuk *tahfidz quran* karena padatnya kegiatan bahkan subjek ASZ,MAH kesulitan memenuhi target hafalan,dan permasalahan yang lain seperti jenuh dalam menghafal, kurang memiliki niat dan kurang *istiqomah*, tidak lulus ujian *tahfidz* bagian juz, dan merasa kurang pembekalan dalam *tahfidz quran* dari pihak pondok. Didalam mengatasi permasalahan tersebut ,santri memerlukan upaya/ usaha untuk mengurangi atau mengelola tekanan yang ada yang disebut dengan strategi *coping*.Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (2012) yang menjelaskan bahwa *coping* juga didefinisikan sebagai pemikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan situasi yang berasal dari internal maupun eksternal yang dinilai sebagai stress.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh beberapa subjek dalam mengatasi permasalahan dalam *tahfidz quran* diatas, diantaranya berusaha melakukan *murojaah* diwaktu luang saat sekolah, membaca ayat berulang-ulang sebelum disetorkan ke *ustad/ustadzah*, meminta bantuan teman untuk menyimak, membaca buku motivasi dan aktif bertanya kepada *ustad/ustadzah* dan kakak

kelas mengenai kiat menghafalkan alquran yang baik dan benar. Hal yang dilakukan tersebut merupakan bentuk dari *coping* aktif (*active coping*). Kemudian sebagian besar santri cenderung bila mengalami kesulitan dalam *tahfidz quran* selalu berusaha untuk mengingat kembali tujuan, cita-cita, keberkahan, dan janji Allah SWT kepada para penghafal alquran agar kembali bersemangat ( *positive reappraisal*).

Permasalahan didalam akademik /sekolah yang dialami oleh subjek yaitu subjek SM,ASZ,dan MAH yang mengalami penurunan nilai saat SMA, Santri putri yaitu FFA,SM,dan ASZ yang mengeluhkan mendapatkan banyak tugas dari sekolah, subjek AHT yang sulit fokus dikelas karena memikirkan organisasi.Selain terdapat santri yang malas belajar, tidak memperhatikan pelajaran, membolos, kesulitan menyesuaikan dengan pelajaran SMA, dan mengalami kelelahan. Terdapat beberapa strategi *coping* yang dilakukan oleh beberapa subjek diantaranya dengan memilih belajar bersama dengan teman-temannya (*active coping*) , meminta bantuan kepada santri yang lain saat tidak memahami pelajaran (*seeking social support*) dan menyadari kewajibannya untuk bersekolah sehingga memaksa dirinya untuk berangkat kesekolah (*accept responsibility*)

Santri *tahfidz quran* didalam mengatasi masalahnya tidak hanya berfokus menggunakan strategi *problem focused coping* namun juga dapat mengimbangi dengan menggunakan strategi *emotional focused coping* dalam mengatasi permasalahannya meskipun mereka masih berusia remaja pada umumnya.Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Blanchard,dkk (dalam Santrock,2003) yang menjelaskan bahwa remaja akan lebih menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada masalah dari pada strategi *coping* yang berfokus pada emosi. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek meskipun menggunakan strategi *coping* yang berpusat kepada permasalahan, namun mereka juga mengimbangi dengan menggunakan *coping emotional* seperti menangis saat mendapat masalah, menghindar dengan melakukan aktifitas lain seperti berolahraga, menerima tanggung jawabnya untuk tetap bersekolah dipondok IA, dan menjadikan permasalahan dalam hidupnya sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT.

Pemilihan strategi *coping* yang dilakukan oleh santri *tahfidz qur'an* dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan terdapat dua faktor yang menonjol berdasarkan hasil penelitian ini, pertama adalah faktor dukungan sosial. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman-teman, dan *ustad atau ustadzah* yang diterima oleh santri. Dukungan sosial yang diberikan kepada santri *tahfidz qur'an* dapat memberikan kemampuan bagi santri untuk melakukan strategi *coping* dalam jenis *problem focused coping*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan dimana seluruh subjek mampu menggunakan *problem focused coping* pada aspek dukungan sosial dengan baik seperti mencari nasihat, motivasi, bantuan, dan informasi baik dari orangtua, teman, maupun *ustad dan ustadzah* yang membimbing. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Astuti (2016) berkaitan dengan hubungan dukungan sosial orangtua dengan strategi *coping* yang berfokus kepada masalah dimana terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap dukungan orangtua dengan penggunaan strategi *coping* yang berfokus pada masalah dan penelitian yang dilakukan oleh Edo putra (2015) yang menjelaskan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penggunaan *problem focused coping* oleh siswa di SMPN 11 Pekanbaru . Sementara itu faktor yang menonjol yang lain adalah faktor religiusitas. Indriwati (2006) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *coping* seseorang yaitu pemahaman agama atau religiusitas individu tersebut. Hal ini dapat dipahami dari hasil analisis dimana seluruh subjek memiliki semangat dalam menghafal al qur'an demi meraih keutamaan dan keberkahan dalam menghafal al qur'an oleh Allah SWT ,dimana dapat dilihat dari keseriusan santri dalam menghafal al qur'an hampir seluruh subjek dapat melampaui target menghafal al qur'an yang diberikan pondok. Tindakan menghafal al qur'an merupakan salah satu jalan dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto( dalam Wahyuni,2008) yang menjelaskan bahwa kematangan beragama adalah salah suatu keadaan yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh sehingga terjadi diferensiasi.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti, yaitu terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh santri yang ada di pondok *tahfidzul quran*. Permasalahan dalam *tahfidz quran* adalah kurangnya kemampuan mengatur waktu (*time management*), kurang *istiqomah* dalam menghafal, kurang konsentrasi, dan menurunnya motivasi *tahfidz quran* dikarenakan merasa jenuh. Permasalahan di akademik yaitu menurunnya motivasi belajar santri dan banyaknya beban tugas sekolah yang diberikan. Sementara permasalahan di pondok yang dialami santri berkaitan dengan hubungan interpersonal santri seperti berselisih dengan teman, terbebani menjadi anggota organisasi, dan jenuh dengan kegiatan pondok yang monoton.

Proses menghadapi masalah oleh masing-masing santri menghasilkan strategi *coping* yang sama, namun ada pula strategi *coping* yang berbeda satu sama lain. Strategi *coping* yang dipilih santri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan *tahfidz quran* adalah melakukan *coping* aktif, dua subjek rutin melakukan *murojaah* mandiri disela waktu luang seperti saat selesai *halaqoh* dan saat istirahat sekolah, dua subjek rutin melakukan hafalan selama 30 menit-1 jam untuk memenuhi target pribadi sebanyak 1-5 halaman perhari. Seluruh subjek memilih untuk mencari dukungan sosial seperti dengan meminta bantuan teman untuk menyimak, berdiskusi dengan teman dan *ustad*, dan meminta dukungan /motivasi dari orangtua. Sementara untuk menyelesaikan permasalahan akademiknya dengan belajar bersama-sama. Strategi *coping* yang digunakan santri dalam menyelesaikan masalahnya di pondok, empat santri memilih untuk mencari dukungan sosial berupa bantuan, saran dari teman, orangtua maupun *ustad/ustadzah*.

Selain itu dalam menyelesaikan masalahnya santri cenderung mengatur perasaan dan tindakannya seperti menerima tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi dan keputusan dari orangtua, menjauh dari masalah, mengalihkan perasaan dengan berolahraga, menangis, diam, dan menyibukkan diri dengan



kegiatan yang disukai. Santri yang memiliki kemampuan menghafalkan alquran yang tinggi cenderung mampu menggunakan dua bentuk strategi *coping* yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. Faktor yang paling berperan dalam pemilihan strategi *coping* santri adalah religiusitas dan dukungan sosial yang datang dari keluarga, dan teman-teman.

#### **4.2 Saran**

Santri :Bagi santri *tahfidz qur'an* ,agar dapat mengembalikan niat untuk Allah SWT dalam menghafal al qur'an serta selalu konsisten dengan pilihan yang telah diambil, dengan hendaknya memiliki jadwal harian dan target harian untuk hafalan al qur'annya agar dapat lebih teratur dalam menghafal al qur'an, santri juga dapat memberikan usulan kepada guru baik guru *tahfidz* maupun guru sekolah dalam sesi pembelajaran agar menjadi lebih menarik.santri juga hendaknya lebih terbuka dengan teman dengan mengadakan kegiatan bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.

Sekolah: Bagi sekolah, hendaknya dapat memberikan program pembekalan kepada santri mengenai cara-cara efektif dalam menghafal al qur'an maupun management waktu untuk santri. Hendaknya sekolah memberikan monitoring kepada seluruh guru untuk selalu memberikan motivasi ,dukungan ,semangat bagi para santri. Hendaknya pihak sekolah juga memberikan pilihan kepada santri yang akan terjun dalam kegiatan kesantrian agar santri tidak merasa terbebani.

Peneliti selanjutnya: diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi tambahan. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kurangnya data mendalam dikarenakan proses pengambilan data yang dilakukan hanya 1 kali dan minimnya waktu yang diberikan dari pihak pondok. Oleh karena itu bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dan ingin menggunakan metode yang sama yaitu wawancara , disarankan agar melakukan wawancara lebih dari 1 kali. Selain itu untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum terungkap dari penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat membuat variasi dari tingkat pendidikan dan usia subjek yang akan diteliti agar hasilnya lebih bervariasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus.(2014,Juli).*Daftar nama -nama pesantren tahfidz se-pulau jawa,madura,dan luar pulau jawa*. Di unduh dari : <http://www.pustakatahfidz.com/daftar-nama-nama-pesantren-tahfidz-se-pulau-jawa-madura-dan-luar-jawa/>.
- Astuti, Yuli.(2016).*Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan strategicoping terfokus masalah pada siswa SMK negeri 3 yogyakarta*. E-Journal Bimbingan dan Konseling.5(1).1-14
- Ayunigtyas, T,W. (2017). *Strategi Coping Pada Mahasantri Kelas Tahfidz Pesma KH Mas Mansyur* (Skripsi tidak dipublikasikan).Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2006). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Cross, Donna., Lester,Leanne., Mander,J,D.(2015).The Social and emotional well-being and mental health implications for adolenscents transitioning to secondary boarding school.*Int J Child Adolesc Health, 8(2),131-140*. ISSN:1939-5930.
- Feldman , R. D., & Papalia, D. E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Folkman , S., & Moskowitz, E. R. (2004). Coping : Pitfalls and Promise. *Annual Review of Psychology*. doi:10.1146/annurev.psych.55.090902.141456
- Gie,T.L.(1996).*Strategi Hidup Sukses*.Yogyakarta: Liberty.
- Halimah, F.(2017) *Hubungan Self Management Dengan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Santri DiPondok Tahfidzul Syifa'ul Qur'an FITIK IAIN SURAKARTA TAHUN AKADEMIK 2017* (Skripsi: IAIN Surakarta) .Di Unduh dari : <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/573/1/Fatin%20Halimah.pdf>
- Hertinjung, W,S ., Partini ., Raihana P,A .,(2017). Strategi Coping Santri Tahfidz Quran Studi Eksplorasi Pondok Pesantren Tahfodz Quran. In Prosiding Seminar Nasional Mendidik Anak Sehat dan Bahagia.Yogyakarta: UNISA.
- Hurlock, E. B. (2009). *Development Psychology*. Inggris: Mc Graw-Hill Inc.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, III(2)*, 69-92.
- Lazarus,R.S.,&Folkman,S.(1984).*Stress,Appraisal,and Coping*.New York:Spinger
- Nurjaman , K., & Saebani , B. A. (2013). *Manajemen Penelitian* . Bandung: CV Pustaka Setia
- Pramadi, A., & Lasmono. (2003). *Penyesuaian Psikologi*. Semarang: Aksara.

- Putra,Edo.(2016).*Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan problem focused coping pada remaja*.(Skripsi ).Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.Riau.
- Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidh Al Qur'an*. Bandung: Syamil .
- Sa'adulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*. Depok: Gema Insani .
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : perkembangan remaja* . Jakarta : Erlangga .
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology. Biopsychology Interactions*. New York: John Wiley & Sons,Inc.
- Segoro, Tirta. (2015) *Strategi Coping Santri Dalam Menghadapi Standar Kelulusan Di Pondok Pesantren* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh dari : <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/33721/2/>
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology* . New York: McGraw-Hill.
- Wardani, Desi Sulistyو .2009.*strategi coping orangtua menghadapi anak autis*, jurnal 15ndigenous, vol 11,no1,26-35
- Weiten, W. (1992). *Psychology Themes and Variations*. California: Brooks/Cole Publishing Company.